

# Feminisme Islam dan Komunitas Online: Menjelajahi Pemberdayaan Perempuan di Indonesia

Dinny Rahmayani Zebua<sup>1</sup>, Khatibah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\* Penulis korespondensi: [dinny0103202032@uinsu.ac.id](mailto:dinny0103202032@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [khatibah@uinsu.ac.id](mailto:khatibah@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>  
ORCID ID: 0009-0002-2171-56141<sup>1</sup>, 0009-0000-6967-38932<sup>2</sup>

## Riwayat Artikel

Diterima: 2024-10-04

Direvisi: 2024-11-11

Disetujui: 2024-11-26

Diterbitkan: 2024-12-10

## Keywords

Kesetaraan gender, Feminisme Islam, Komunitas online, media sosial, Pemberdayaan perempuan

Sitasi: Zebua, D. R., & Khatibah, K. (2024). *Feminisme Islam dan Komunitas Online Menjelajahi Pemberdayaan Perempuan di Indonesia*. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 4(2), 99–107.  
<https://doi.org/10.53754/iscs.v4i2.708>.  
Academic Editor: Soleh Hasan Wahid



Penggunaan media sosial telah meningkat secara signifikan, bertransformasi dari yang sebelumnya dianggap sebagai penyebab masalah pendidikan menjadi alat penting untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Akibatnya, komunitas online seperti PerempuanMasadepan.id di Instagram telah muncul sebagai platform pemberdayaan perempuan, menawarkan ruang bagi individu untuk saling mendukung dan memperluas jejaring sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas online PerempuanMasadepan.id di Instagram dan menjadi tolak ukur untuk penelitian lebih lanjut mengenai apakah pemberdayaan dapat diterapkan melalui komunitas online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis berbagai fakta dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data naratif. Peneliti menyempurnakan hasil wawancara dengan informan, yaitu pendiri womenmasadepan.id dan tiga anggota dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda di komunitas womenmasadepan.id. Studi ini menemukan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui komunitas online menghemat waktu, meningkatkan hubungan, dan membangun kepercayaan diri perempuan di media sosial dan lingkungan mereka.

**Copyright:** © 2024 by the authors. Published as an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.53754/iscs.v4i2.708>



## Statemant Pandangan Publik

Kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan adalah isu krusial yang berakar dari beragam peran sosial mereka. Studi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial meningkatkan status perempuan di tempat kerja dan sosial, serta bahwa program pemberdayaan daring (online) menyediakan informasi dan peluang yang diperlukan. Sebuah analisis oleh PerempuanMasadepan.id mengungkap strategi daring, seperti sesi berbagi, webinar, dan kolaborasi proyek yang mengurangi keterbatasan luring (offline) serta menumbuhkan pengembangan diri dan kesetaraan gender. Studi ini menawarkan wawasan mengenai strategi pemberdayaan digital yang efektif dan menekankan peran perempuan dalam pengembangan komunitas.

## Perkenalan

Pembatasan sosial berskala besar diterapkan selama pandemi Covid-19, yang mengakibatkan peningkatan penggunaan media sosial yang ada. Di masa lalu, media sosial dianggap sebagai penyebab masalah belajar; namun, saat ini, penggunaan media sosial menjadi kebutuhan sebagai media pengetahuan (Izzulsyah et al., 2022). Selanjutnya, jumlah rata-rata pengguna media sosial antara tahun 2023 dan 2025 diperkirakan akan meningkat menjadi 265 juta (Izzulsyah et al. 2022).

Sejumlah platform memobilisasi sumber daya manusia dalam bentuk komunitas, yang sebelum pandemi Covid-19 sering dilakukan secara luring (offline), [kini] di Instagram. Komunitas daring (online) menyediakan wadah di mana anggota dapat berbagi ide, pengalaman, dan pendapat dengan membentuk hubungan baru dan memperluas jejaring sosial mereka (Alifia et al., 2024). Umumnya, individu bergabung dengan komunitas sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial (Hasyim & Makruf, 2022). Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah adalah contoh komunitas berbasis daring yang berfokus untuk melawan budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia (Sastrosumarto, 2022). Melalui berbagai fitur di Instagram, hal ini dapat membantu dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan (Alifia et al., 2024).



Dalam konteks feminisme Islam, kesetaraan gender mempromosikan dialog antara aturan agama dan realitas sosial kontemporer. Teori ini menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan nilai-nilai Islam untuk mengevaluasi posisi perempuan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik serta dalam ruang spiritual. Berdasarkan Al-Qur'an, feminisme Islam berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai mitra yang seimbang dan setara dalam menjalankan tugas kekhalifahan di Bumi (Ali 2016). Isi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hak perempuan untuk membuat pilihan dan mengambil peran aktif dalam masyarakat terdapat dalam Q.S. An-Nisa [4]:32, sebagai dasar argumen feminis bahwa Islam tidak membatasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Yaghooobi 2011). Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai budaya dan sistem masyarakat seringkali menciptakan perbedaan berdasarkan gender (Firmansyah, 2024)

Namun, kesetaraan gender sering digaungkan dan diperjuangkan karena ketidakadilan sering menimpa perempuan (Anggreni et al., 2022). Masalah utama yang terjadi pada perempuan adalah perbedaan yang dirasakan antara posisi mereka dan posisi laki-laki. Pencapaian hak-hak perempuan sering digambarkan sebagai perjuangan antara tradisi dan modernisasi (Sulasmai, 2021). Sebagai contoh, ketidaksetaraan gender terjadi dalam kemunculan pemimpin, yang dipersepsikan lebih dominan pada laki-laki daripada perempuan karena sifat *agentik* (keagenan) yang dimiliki laki-laki (Innayah & Pratama, 2019).

Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan di kota Bandung pada perempuan bekerja yang sudah menikah tidak mengungkapkan adanya konflik peran sebagai ibu, istri, dan pekerja jika mereka menerima dukungan sosial dan toleransi dari lingkungan sekitar (Rozana & Purnama, 2022). Peran ganda perempuan, selain dalam pekerjaan utama maupun dalam pekerjaan rumah tangga, tidak mempengaruhi kinerja, namun menjadi dilema dalam pengembangan karier seorang perempuan pekerja (Oktarina et al., 2022). Selain itu, perempuan sering menjadi sasaran pelecehan seksual atau kekerasan, terutama melalui media sosial, serta kesulitan dalam berperan di masyarakat, yang menjadi alasan kuat bagi program pemberdayaan perempuan melalui media sosial (Wahyuni et al., 2021). Wanita karier dengan kemampuan berpikir kritis biasanya lebih mampu menjaga segala sesuatunya tetap terkendali jika mereka dapat berkoordinasi dengan laki-laki sebagai imam (Sobari dan Khamilawati 2021). Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab seperti mengurus kebutuhan rumah tangga tidak lagi menjadi kewajiban satu pihak yang harus diperjuangkan mengingat kehidupan rumah tangga dijalani bersama.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menciptakan peran akses yang setara. Menyediakan program pemberdayaan perempuan merupakan bentuk upaya untuk menciptakan kesetaraan dalam peran-peran ini, menciptakan kendali antara perempuan dan laki-laki di segala bidang, terutama dalam pengembangan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas perempuan untuk bekerja, mandiri, dan memiliki posisi tawar dalam persaingan global (Hasyim & Makruf, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Raul menunjukkan hasil berupa ketidaknyamanan anggota yang disebabkan oleh postingan persetujuan (*approval posts*), ketidaknyamanan lingkungan grup komunitas akibat anggota yang melanggar aturan, dan terjadinya debat yang tidak sehat antar orang dalam komunitas online Playstation Indonesia Community (Wicaksono dan Raul, 2022). Studi lain dalam Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah (*Women Telling Stories*) DIY dan Jawa Tengah menemukan bahwa komunitas online memiliki masalah dalam fokus antara administrator dan anggota serta kurangnya kesamaan frekuensi dalam membentuk pembuatan konten kolaboratif; sehingga, aktivitas dalam komunitas online menjadi tidak efektif dalam upaya memberdayakan perempuan dan mengingat bahwa komunitas tersebut baru saja dibentuk (Sastrosumarto, 2022). Penelitian sebelumnya telah membahas kepuasan terkait komunitas *online* dan menganalisis keberlanjutan komunitas *online* di area tertentu. Dengan demikian, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada analisis program pemberdayaan perempuan dalam komunitas online *womenmasadepan.id* di Instagram menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data naratif.

Penelitian ini mengkaji bagaimana program komunitas online perempuanmasadepan.id di Instagram dapat mengurangi aktivitas offline bagi perempuan sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan perkembangan mereka melalui media sosial. Program-program tersebut meliputi sesi berbagi dan diskusi Live Instagram mengenai topik pengembangan diri; program PMD Talk, yang menawarkan webinar tentang pendidikan, perencanaan karier, dan pengembangan diri; program Women in Action, yang menampilkan kegiatan sosial seperti donasi terbuka, PMD mengajar, dan berbagi takjil; program Project Collaboration, yang melibatkan proyek bersama dengan mitra komunitas melalui Live Instagram, acara offline, dan webinar; serta acara tahunan dan festival selama peringatan ulang tahun (*anniversary*). Studi ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan perempuan oleh komunitas online *womenmasadepan.id* di Instagram, dan untuk berfungsi sebagai tolok ukur bagi penelitian masa depan mengenai kelayakan pemberdayaan berbasis komunitas online.

## Tinjauan Pustaka

### Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan peningkatan kapasitas menuju partisipasi yang lebih besar, seperti keleluasaan, pengawasan, dan tindakan pengambilan keputusan serta transformasi, yang mengarah pada perwujudan kesetaraan yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki (Hendi Setiadi & Dwijayanti, 2020). Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan mengurangi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan

(Sulasmai, 2021). El-Sadawi (bukunya menunjukkan bahwa cara lingkungan masyarakat memandang perempuan sebagai subjek yang penuh nafsu dan tidak berdaya menciptakan gejolak emosional, penghakiman masyarakat, dan tantangan identitas bagi perempuan (el-Sadawi, 2003). Dalam hal ini, pengalaman perempuan digambarkan sangat dipengaruhi oleh faktor personal dan sosial, yang mengarah pada ketahanan diri mereka sendiri (el-Sadawi, 2003).

Menurut Masdar Farid Mas'udi, perempuan memiliki hak untuk menuntut dan mengamalkan ilmu dalam lingkup yang luas, serta berhak memainkan peran sebagai pemimpin tanpa memandang gender selama mereka memiliki kemampuan (Mas'udi, 2000). Lebih lanjut, peran perempuan yang surut dengan membatasi gerak mereka dalam batasan rumah tangga dan asumsi dogma agama merupakan bias yang dihasilkan dari pola pikir laki-laki yang dominan untuk mempersempit atau menutup akses bagi perempuan untuk berperan di ruang publik dan masyarakat (Mas'udi, 2000). Oleh karena itu, kelompok belajar perempuan terdidik harus dikembangkan untuk mencapai kesetaraan (Mas'udi, 2000).

### **Perberdayaan Perempuan dalam Pandangan Islam**

Pemberdayaan perempuan dalam Islam juga menetapkan hak-hak perempuan dan laki-laki secara seimbang dan beradab. Dalam Islam, perempuan diperlakukan dengan halus dan lembut serta membuka jalan bagi peluapan emosi. Pemberdayaan perempuan bukanlah upaya untuk bersaing dengan atau melawan laki-laki, melainkan untuk memperjuangkan perempuan guna menciptakan hubungan yang lebih baik dan mendasar antara laki-laki dan perempuan.

Islam, yang telah didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup sejak zaman dahulu, memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad SAW juga berupaya memberdayakan perempuan melalui pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan politik dan sosial dalam Islam (Ni'mah et al. 2024).

Perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam juga menjelaskan tentang perlindungan hak-hak perempuan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Surat Al-Hujurat Ayat 13, t.t.).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ajaran Islam memiliki prinsip memandang kesetaraan antar manusia sebagai makhluk Allah SWT, termasuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh gender, ras, warna kulit, dan etnis. Ayat ini menjelaskan bahwa mereka diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat saling mengenal dan mengutamakan ketakwaan di hadapan Allah SWT (Subhan, 2015).

Pemberdayaan perempuan dalam ayat ini secara jelas mengangkat martabat perempuan, yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Al-Qur'an memberikan jalan keluar dari fenomena yang terjadi dalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan (H. Hidayati, 2020).

### **Komunitas Online**

Pemberdayaan digital mengacu pada persepsi dan perspektif kemampuan generasi muda dalam menggunakan teknologi digital untuk menumbuhkan rasa keberdayaan digital (Purwani, 2021). Salah satu kemajuan teknologi informasi yang semakin banyak digunakan saat ini adalah media sosial Instagram. Instagram adalah aplikasi yang menggunakan metode komunikasi yang relatif baru di mana pengguna dapat dengan cepat dan mudah berbagi informasi dalam bentuk foto atau video atau "pembaruan/update". Karena mudah digunakan, pengguna Instagram menggunakannya untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan (Qhosiah et al., 2024).

Keberagaman jenis media membentuk kelompok dan komunitas yang dapat memicu kesalahpahaman antar kelompok karena adanya perbedaan pendapat dan pola pikir masyarakat, sehingga media dapat menentukan kelompok dan komunitas mana yang mendiskusikan apa yang mereka minati baik dari segi pemahaman ide, pembahasan diskusi, maupun topik yang mereka ikuti (Suryaputri, 2021).

The diversity of society has differences in communication with each other. This does not always go smoothly and causes unbalanced communication, giving rise to more dominant communities, groups, and parties who have a role that is considered strong in expressing opinions. This is also a problem in inter-community communication in empowerment (Khatibah et al., 2021).

### **Bahan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis berbagai fakta untuk menarik kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara (Setiawan, 2018). Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan menjadi anggota komunitas selama dua bulan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Analisis dari perspektif ini mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Johnson et al., 2013). Dalam proses analisis data kualitatif, data yang muncul berupa kata-kata dan bukan serangkaian angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana informan adalah partisipan dan menjadi anggota pengamat untuk memperkuat hasil wawancara. Teknik pengumpulan data wawancara adalah metode tidak langsung terbuka menggunakan Google forms. Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan pernyataan naratif berdasarkan pengalaman pribadi individu saat bergabung dengan komunitas perempuanmasadepan.id. Partisipan dan informan dalam penelitian ini adalah ARS sebagai pendiri dan tiga anggota komunitas lainnya, yaitu FM, seorang pekerja; KN, seorang mahasiswa; dan SF, seorang ibu rumah tangga.

Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data naratif. Selanjutnya, keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan memilih tiga sumber dari perspektif pekerjaan yang berbeda dan melakukan observasi sebagai anggota komunitas online womenmasadepan.id.

## Hasil

Komunitas perempuanmasadepan.id adalah platform pengembangan diri bagi perempuan sebagai *tempat yang mendukung* untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Platform ini memiliki 22.800 pengikut di Instagram. Komunitas ini memiliki visi untuk membentuk lingkaran kekuatan bagi generasi muda, khususnya perempuan di seluruh Indonesia, untuk saling peduli, tumbuh dan berkembang, serta sebagai masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan. Komunitas ini bertujuan untuk memberdayakan seluruh perempuan Indonesia agar memahami potensi mereka dan mampu menentukan jalur karier mereka secara tepat dengan program pendidikan, lingkungan sosial yang mendukung, dan konten inspiratif.

Pembentukan komunitas ini merupakan ide dari seorang perempuan dengan harapan dan keinginan untuk menyediakan wadah pemberdayaan dan dukungan bagi perempuan di seluruh Indonesia agar terbiasa dengan digitalisasi dan literasi teknologi komunikasi. Didukung oleh adanya perkembangan teknologi dan pembatasan sosial akibat wabah covid-19, memanfaatkan fitur aplikasi yang tersedia adalah pilihan yang tepat. Dengan demikian, kegiatan sering kali dilakukan secara *Work From Home* (WFH). Selain itu, acara offline umumnya dilakukan, seperti seminar, lokakarya, dan diskusi di womenmasadepan.id dengan mengemasnya dalam bentuk konten dan aktivitas digital dengan memanfaatkan fitur feed, story, dan live Instagram. ARS, selaku pendiri komunitas, menjelaskan hal berikut:

*"Dari segi penilaian keterlibatan (engagement), akan jauh lebih efektif jika diproses secara offline, namun selama 4 tahun komunitas ini telah menggunakan sistem yang dijalankan secara online, program offline dan online tetap dapat dijalankan dengan memanfaatkan efektivitas media komunikasi."*

Informasi di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program dapat diterapkan. Namun, program yang berjalan secara daring berbeda dengan yang berjalan secara luring. Menurut ARS, program yang dijalankan secara luring dan daring memiliki nilai lebih dan kurangnya. Program yang umumnya dilaksanakan melalui kegiatan luring dapat membentuk keterikatan yang lebih baik. Namun, memanfaatkan efektivitas dalam komunikasi tidak kalah pentingnya agar dapat mendukung program komunitas online.

ARS juga menyebutkan hambatan-hambatan yang dapat menimbulkan masalah komunitas. Namun, hal ini dianggap sebagai tantangan baginya dan para anggota pengurus untuk menggali ide-ide dalam bentuk konten kreatif dan edukatif. Salah satu hambatan yang disebutkan adalah keterikatan akan terasa lebih kuat jika program dijalankan secara luring, namun kedekatan tersebut tetap dapat dibangun dengan menghadirkan grup bersama komunitas. Selain itu, program-program seperti diskusi PMD talk dan sesi berbagi, sebagaimana disebutkan, juga membantu membangun ikatan tersebut. Hambatan yang ada mengharuskan komunitas womenmasadepan.id untuk terus aktif dengan mengangkat isu-isu yang sedang naik daun atau tren.

Sementara itu, pengalaman ketiga responden, yaitu anggota komunitas, mengenai hambatan tersebut bervariasi. Kristina dan Faikatul menyebutkan bahwa selama menjadi anggota komunitas, mereka tidak merasakan hambatan apapun. Namun, SF menyebutkan keterbatasan geografis dan finansial selama kegiatan luring

Terlepas dari hambatan-hambatan ini, program tersebut membuka komunikasi antara tim dan anggota komunitas untuk memberikan solusi alternatif. Komunitas membentuk sumber daya yang terorganisir dengan memberdayakan perempuan, yang disebut sebagai anggota pengurus. Anggota pengurus komunitas ini diberikan kebebasan untuk menyuarakan ide, pemikiran, dan topik untuk menjalankan program. Hal ini dapat menumbuhkan ide-ide baru bagi tim dan perempuan lain untuk mencapai komunitas yang berdampak dan berkelanjutan. Dengan cara ini, anggota dapat membangun pemberdayaan perempuan di dalam komunitas sambil tetap memberikan pengaruh positif bagi banyak perempuan lainnya

Komunitas yang berkembang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mendapatkan dukungan moral dan hubungan baru yang positif dari berbagai daerah, serta pengetahuan dan pengalaman.

*"Saya mendapat banyak teman di berbagai daerah, menerima banyak informasi positif yang dibagikan di grup. (FM)". "Menerima dukungan moral, pengetahuan yang bermanfaat, dan jejaring. (SF)". "Saya memperoleh relasi baru, pengalaman, dan pengetahuan yang sangat bermanfaat"*

Selain itu, anggota komunitas womenmasadepan.id dapat merasakan manfaat dan keuntungan.

*"Lebih mudah mengutarakan pendapat, lebih percaya diri, kesempatan untuk memiliki ide, lebih berani dalam menyampaikan. (FM)". "Membantu dalam membuka pola pikir yang lebih luas tentang perempuan Indonesia dan masa depan seperti apa yang ingin mereka wujudkan serta opsi dan cara apa yang mungkin untuk mencapainya. (SF)". "Memperoleh wawasan baru, mendapat teman baru, wawasan baru, dan mendapat simulasi IELTS gratis. KN"*

FM menyebutkan bahwa dia lebih berani dalam mengutarakan pendapatnya. Sepakat dengan FM, SF mengungkapkan bahwa komunitas tersebut dapat membantunya dalam membuka pola pikir yang lebih luas tentang perempuan Indonesia dan gambaran masa depan yang ingin diwujudkan beserta pilihan atau cara-cara yang mungkin untuk mencapainya. Menurut KN, salah satu manfaat yang dirasakan saat menjadi anggota komunitas adalah kemampuan untuk merasakan simulasi IELTS gratis.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang dirasakan oleh individu, khususnya dalam kegiatan sosial. Namun, dengan ruang interaksi yang nyaman dan kemudahan komunikasi, setiap anggota merasakan dampak yang sama pada diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *online* yang dilakukan oleh komunitas berkembang menuju pengembangan diri anggotanya agar lebih berani dan percaya diri dalam melakukan kegiatan positif.

Komunitas *womenmasadepan.id* menyediakan tempat untuk pengembangan diri dan informasi yang diperlukan. Komunitas ini menyediakan ruang yang nyaman dan aman untuk memaksimalkan potensi dan mengejar ambisi tanpa terhalang oleh gender. ARS juga menambahkan kemudahan yang dirasakan dalam komunitas dengan sistem *online* tersebut:

*"Kemudahan dalam berbagi hal, bagi audiens untuk bergabung dalam program secara online, dan kemudahan menyatukan banyak perempuan di Indonesia dari berbagai daerah dalam satu platform."*

Pernyataan ini menyoroti kenyamanan yang dirasakan dari program *online*, menekankan pada kemudahan berbagi informasi dan membangun kepercayaan di antara anggota, yang menarik banyak perempuan yang ingin belajar dan berkembang. Para responden mencatat kemudahan dalam menyuarakan ide. Beberapa program *online*, seperti PMD Talk dan sesi berbagi (*sharing sessions*) tentang pengembangan diri, dapat diakses di mana saja, termasuk di rumah. PMD Talk mencakup topik-topik seperti pendidikan dan perencanaan karier, mengatasi ketidaksetaraan di tempat kerja untuk membantu perempuan dalam pelatihan, pengambilan keputusan, dan membuat pilihan yang tepat. Sebuah webinar tentang pelecehan seksual melampaui target pesertanya, menarik lebih dari 600 peserta, jauh di atas target 100 orang, dan dipuji karena kontennya yang mendidik dan relevan. Dengan demikian, program pemberdayaan perempuan mendapat manfaat dari fleksibilitas platform *online*. Di bawah ini adalah gambaran umum program pemberdayaan PerempuanMasadepan.id.

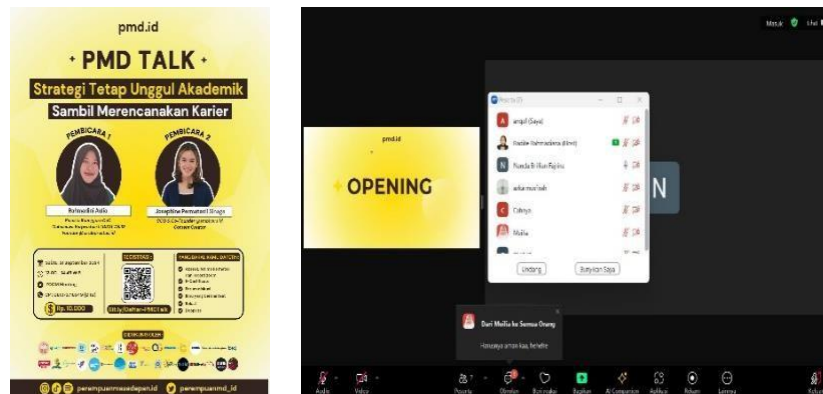


Foto 1. Program PMD Talk merupakan kegiatan yang berbasis pada konsep webinar dengan topik perencanaan pendidikan, perencanaan karier, dan pengembangan diri



Foto 2. Program Live Instagram yang membahas topik-topik terkait pengembangan diri

Pelaksanaan program pemberdayaan komunitas memanfaatkan teknologi yang tersedia. Gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap program yang ditawarkan memiliki fleksibilitas ruang. Namun, responden menilai bahwa pelaksanaan program pemberdayaan di komunitas ini sama baiknya jika dilakukan secara luring (*offline*). Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang nyata dan langsung.

*"Offline karena terlibat lebih nyata dan berdampak karena Anda dapat melakukannya secara langsung. (FM)".*

*"Online, karena lebih ekonomis dan menjangkau lebih banyak orang dari berbagai daerah (SF)". "Offline dengan membaginya di kota-kota besar agar adanya kegiatan offline juga menambah keseruan. (KN)"*

Oleh karena itu, program luring (*offline*) dijalankan sebagai tambahan dari program daring (*online*). Sebagai contoh, perempuan berpartisipasi dalam program aksi berupa kegiatan peduli sesama seperti donasi terbuka, PMD mengajar, dan berbagi takjil selama bulan suci Ramadan. Program luring yang pelaksanaannya diinformasikan sebelumnya tidak memaksa anggota komunitas untuk dapat mendampinginya. Sese kali, komunitas berkolaborasi dengan mitra komunitas untuk menjalankan proyek bersama yang dapat dilakukan secara daring atau luring.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, setiap anggota komunitas 'womenmasadepan.id' merasakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui berbagai program. Yaitu, lingkungan yang melibatkan interaksi baik secara daring maupun luring. Meskipun terdapat hambatan, responden merasa bahwa mereka telah memperoleh banyak manfaat dan kemajuan. Responden merasa bahwa mereka telah mendapat manfaat secara signifikan dan berharap melihat komunitas ini tumbuh dan bertahan di masa depan. Harapan untuk pengembangan lebih lanjut menunjukkan komitmen anggota terhadap tujuan komunitas. Pelaksanaan program pemberdayaan bagi perempuan secara daring adalah layak dan berkelanjutan.

## Diskusi

Perempuan memiliki hak untuk mengembangkan diri guna mencapai potensi terbaiknya tanpa dibatasi pada tugas rumah tangga atau individu yang tidak dapat mengambil keputusan. Mas'udi dalam bukunya telah menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk menuntut ilmu dan memainkan peran sebagai pemimpin (Mas'udi, 2000). Dalam sejarah Islam, perempuan seperti Aisyah, istri Nabi Muhammad, telah menjadi contoh pemimpin bagi perempuan di zamannya. Selain itu, kesetaraan dalam hak pendidikan bagi perempuan menunjukkan bahwa pengetahuan bukan milik satu gender, melainkan hak semua individu untuk memperbaiki diri dan berkontribusi pada masyarakat. Pernyataan ini didasarkan pada sabda rasul yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan*. Demikian pula dalam kepemimpinan, perempuan memiliki kemampuan dan keahlian yang sama dengan laki-laki, dan menyangkal kesempatan perempuan untuk memimpin berarti menghilangkan potensi besar mereka dalam membangun masyarakat. Kesetaraan ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam, yang menghargai peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemberdayaan perempuan sangat penting dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk bekerja, mandiri, dan memiliki posisi tawar dalam persaingan global. Namun, terdapat masalah dengan literasi media digital dan kesenjangan digital gender terkait dengan kesenjangan kemampuan di Indonesia karena latar belakang pendidikan yang rendah, kurangnya kemampuan, fasilitas, dan pelatihan bagi perempuan, serta pengaruh budaya patriarki (Suwana & Lily, 2017). Selain itu, pencapaian hak-hak perempuan sering digambarkan sebagai perjuangan antara tradisi dan modernisasi (Sulasmi, 2021). Terakhir, perempuan pekerja yang sudah menikah di era digital cenderung memilih pekerjaan dengan aktivitas dari rumah, terutama ketika mereka ingin bertahan dalam kondisi rumah tangga yang patriarki (Adeliant et al., 2023).

Namun, patriarki yang melekat dalam masyarakat, ketidakadilan terhadap perempuan, penindasan, dan kekerasan tetap marak terjadi. Oleh karena itu, perempuan perlu menunjukkan keberanian dan tekad untuk memahami dunia dan menentang penindasan, yang tercermin dalam dialog yang sarat emosi (el-Sadawi, 2003). Lebih lanjut, citra kekuasaan dan keadilan tidak dapat dicapai tanpa menyuarkan hak atau mengambil tindakan (El-Sadawi 2003).

Fenomena kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga telah diselesaikan dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dan Surah An-Nisa ayat 32 bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki sehingga perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada ketakwaan mereka. Islam mengajarkan prinsip kesetaraan dalam segala aspek kehidupan dengan memberikan tugas dan hak Syariah kepada laki-laki dan perempuan, masing-masing. Hal ini karena masyarakat sering memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah secara fisik tanpa mempertimbangkan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan setara oleh Tuhan (Firmansyah, 2024). Selain itu, martabat perempuan dijunjung tinggi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pemberdayaan perempuan pada masa Rasulullah melahirkan perempuan-perempuan yang santun, terjaga, dan memiliki akhlak yang terjaga seperti Khadijah binti Khuwailid, Sayyidah Aisyah, Asma Binti Umais, dan masih banyak lagi. Pemberdayaan perempuan pada generasi sahabat nabi mencatat 1.232 sahabat perempuan yang aktif dalam dunia ilmu pengetahuan. Namun, perubahan pada setiap periode terjadi pada penurunan di masa tabi'in; tersisa 150 orang, dan pada era tabiut tabi'in, tersisa 50 orang, hingga tidak lagi tercatat satu nama pun (Mas'udi, 2000).

Komunitas seperti womenmasadepan.id bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan agar menjadi lebih mandiri dan percaya diri tampil di masyarakat serta mengurangi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan alasan-alasan yang disebutkan sebelumnya, hal ini telah menjadi tolok ukur perlunya memberdayakan perempuan dalam



komunitas daring (*online*). Komunitas daring dengan pelaksanaan program yang membangun komunikasi dan aktivitas daring tentu menjadi alternatif bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa aktivitas komunitas daring untuk pemberdayaan perempuan akan lebih baik dan lebih efektif bagi perempuan tanpa harus meninggalkan rumah atau bekerja di rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan inspirasi dan kesadaran kepada perempuan (Taqiyyah & Rochim, 2022).

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan perempuan, perbaikan di beberapa bidang diperlukan. Wirausaha perempuan di Industri 4.0, mereka perlu mengatasi tantangan seperti kurangnya kepercayaan diri, ambisi, dan pengetahuan riset pasar, serta terbatasnya pengetahuan tentang proses pengajuan paten, persyaratan hukum, manajemen keuangan, dan peningkatan skala produksi produk mereka (Serrano et al., 2023). Masalah lain yang terjadi pada perempuan adalah perbedaan yang dirasakan dalam sifat *agentik* (keagenan) yang cenderung dimiliki oleh laki-laki (Innayah & Pratama, 2019). Di Indonesia, akses perempuan terhadap pendidikan dan partisipasi dalam angkatan kerja perlahan meningkat, meskipun hambatan budaya dan hukum masih mempengaruhi representasi dan hak-hak perempuan (Hidayati, 2019).

Selain itu, pemberdayaan melalui kemajuan teknologi dapat memberikan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat. Informasi yang diberikan setidaknya dapat memberikan wawasan digital dan komprehensif. Kegiatan yang dilakukan di luar jaringan tidak menjadi penghalang bagi setiap perempuan yang ingin terus maju dan mengembangkan potensi terbaik agar siap bersaing di dunia kerja. Kehadiran komunitas *online* untuk pemberdayaan perempuan menyediakan ruang aman, menghemat ruang dan waktu, memiliki dampak, dan mengakomodasi perempuan dalam mengasah potensi terbaik mereka. Melalui komunitas ini, perempuan dapat berpartisipasi, belajar, berkembang, dan secara aktif menyampaikan suara mereka di media sosial Instagram.

Suwana dan Lily menyebutkan bahwa kolaborasi diperlukan di antara program-program pemberdayaan perempuan Indonesia, mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, organisasi non-pemerintah sebagai pencipta aksi pemberdayaan perempuan, dan dari masyarakat untuk memperluas pelatihan atau lokakarya agar mencakup berbagai usia dan tingkat literasi media digital perempuan di Indonesia. Hal ini dikarenakan program pelatihan atau lokakarya yang dilakukan oleh perempuan Indonesia masih dilakukan dalam jumlah terbatas di wilayah tertentu (Suwana & Lily, 2017). Oleh karena itu, komunitas *perempuanmasadepan.id*, yang dibentuk dengan sistem *online*, memiliki dasar yang tepat untuk memberdayakan perempuan dari berbagai daerah dengan sistem *online*, terutama di era digital saat ini.

Selain itu, untuk mencapai keberhasilan komunitas dengan tujuan memberdayakan perempuan itu sendiri, komunitas *perempuanmasadepan.id* secara struktural menyediakan program khusus dan pelatihan bagi anggota pengurus, tim internal, dan sesi pembinaan (*coaching*) dengan menghadirkan mentor untuk persiapan karier bagi setiap anggota pengurus. Jalannya program juga aktif, seperti mengadakan kampanye/acara di Instagram yang melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk sponsor, mitra komunitas, anggota, dan kolaborator dengan pembuat konten. Hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan menunjukkan bahwa komunitas *perempuanmasadepan.id* menawarkan solusi sebagai wadah pengembangan diri dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri, persiapan karier, pengambilan keputusan, serta memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam proses pengembangan diri tanpa melibatkan aktivitas luar yang sering. Dengan demikian, komunitas menunjukkan bahwa pemberdayaan terikat oleh dirinya sendiri.

Merupakan hal yang umum bagi komunitas untuk mengalami anggota yang tidak aktif. Agar komunitas tetap berjalan, berbagai cara dilakukan oleh anggota manajemen, salah satunya adalah bermain *game* berbasis *online* dengan menghadirkan sistem penghargaan (*reward*) bagi anggota atau peserta terbaik. Berbagai hambatan yang dirasakan dalam komunitas dijadikan sebagai tantangan. Menurut penelitian Wicaksono dan Raul, komunikasi yang buruk dan terciptanya individualisme ternyata menjadi hal yang menarik dan menantang bagi komunitas *online* (Wicaksono & Raul, 2022). Mengingat kendala geografis dan finansial selama acara *offline*, *womenmasadepan.id* menawarkan interaksi yang lebih sering dengan mengoptimalkan media komunikasi seperti grup WhatsApp dan meningkatkan interaksi dengan memanfaatkan fitur postingan dan *live* di Instagram.

Perempuan yang menjadi objek pelecehan atau kekerasan di media sosial juga akan mendapat manfaat dari komunitas ini. Perempuan diharapkan lebih percaya diri jika memperoleh lingkungan yang memberikan dorongan positif dari pengalaman serupa. Sejalan dengan hal ini, perempuan tidak mengalami hambatan yang signifikan ketika harus menjalankan peran ganda antara menjadi ibu, istri, dan pekerja jika mereka mendapat dukungan dari pasangan dan lingkungan sekitar (Rozana & Purnama, 2022). Dalam pandangan peneliti, setelah wawancara dan observasi sebagai anggota, peneliti melihat bahwa platform pengembangan bagi perempuan melalui media sosial Instagram akan lebih baik diperoleh dan dilakukan di rumah.

## Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa komunitas *online* seperti *womenmasadepan.id* dapat menjadi ruang pemberdayaan yang efektif bagi perempuan dengan memanfaatkan media digital. Program-program yang dijalankan melalui Instagram memiliki dampak yang signifikan, seperti peningkatan kepercayaan diri, pengembangan diri, dan perluasan jejaring sosial anggotanya, tanpa memerlukan banyak aktivitas fisik atau *offline*.

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utamanya dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis data naratif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap manfaat yang dirasakan oleh anggota komunitas serta efektivitas program pemberdayaan perempuan dalam kerangka nilai-nilai Islam dan optimalisasi teknologi digital.

The limitation of this study lies in its scope, which focuses only on one online community and Instagram media. Nevertheless, this study provides an in-depth understanding of the dynamics of empowerment in the community while opening up opportunities for future research to expand the study to other communities or explore various other digital platforms to understand the dynamics of women's empowerment more comprehensively.

### Author Contributions

The entire research process was conducted by Dinny Rahmayani Zebua as the main author, starting from concept determination, methodology, data collection, data analysis, resources, data curation, writing drafts, and reviewing and editing. This research was also guided by Khatibah as a Supervisor during the implementation of the final project. The manuscript has been read and approved by all the authors.

### Funding

This research received no funding from any source

### Institutional Review Board Statement

Review and approval waived

### Informed Consent Statement

Written consent was obtained from the ARS, FM, KN, and SF as informants who provided accurate data in writing this article.

### Declaration of Generative AI

Not applicable, as there is no indication that generative AI- and AI-assisted technologies were used in the process of writing this paper.

### Acknowledgments:

The authors would like to thank the supervisors who guided in compiling and completing this article. The author is also grateful to the founder and friends of PerempuanMasadepan.id, who gave the researchers the opportunity to collect the data needed during the research. I would also like to thank my father, mother, siblings, and twins who continued to support me in completing this research.

### References

1. Adeliand, J. P., Wibowo, T. O., Febrina, A. F., Ramadhane, C. R., & Kartadibrata, G. C. (2023). Interaction and Communication in IbuSibuk Community as a Factor for Empowering Women in The Digital Era. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3(2), Article 2.
2. Ali, K. (2016). *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Simon and Schuster.
3. Alifia, N., Lumbaa, Y., & Marsuki, N. R. (2024). Eksplorasi Kualitatif Dinamika Komunitas Online: Pola Interaksi dan Pengaruhnya dalam Era Digital. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.798>
4. Anggreni, A. A., Harahap, F. I. N., Sunita, J., & Nurhasanah, N. (2022). Pemberdayaan Perempuan dan Perwujudan Perempuan Berliterasi Digital Melalui Platform Digital "Perempuan Berkisah." *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.19184/jlc.v6i2.34387>
5. el-Sadawi, N. (2003). *Perempuan di Titik Nol* (Ketujuh). Yayasan Obor Indonesia.
6. Firmansyah, R. (2024). Islam and Women's Emancipation: Initiating Progressive Steps Towards Muslim Gender Equality in Indonesia. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v4i2.47420>
7. Hasyim, F., & Makruf, S. A. (2022). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI GERAKAN LITERASI DI ERA DIGITAL. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v2i1.175>
8. Hendi Setiadi, S. K., & Fifi Dwijayanti, S. K. M. (2020). PENTINGNYA KESEHATAN MASYARAKAT, EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENGURANGI STUNTING DI NEGARA BERKEMBANG. *JURNAL SEMINAR NASIONAL*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.48186/.v2i01.246.16-25>
9. Hidayati, H. (2020). Pemberdayaan Perempuan pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), Article 1.
10. Hidayati, N. (2019). TEORI FEMINISME: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA



11. Innayah, M., & Pratama, B. (2019). *TANTANGAN DAN KESEMPATAN WANITA DALAM LINGKUNGAN KERJA*. 13, 8–15.
12. Izzulsyah, I., Adiyus, Radika, Hidayah, A., & Saputra, L. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI MASA PANDEMI: ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA USE DURING PANDEMIC. *Fraction: Jurnal Teori dan Terapan Matematika*, 2, 21–31. <https://doi.org/10.33019/fraction.v1i2.28>
13. Johnson, B. P., Papadopoulos, N., Fielding, J., Tonge, B., Phillips, J. G., & Rinehart, N. J. (2013). A quantitative comparison of handwriting in children with high-functioning autism and attention deficit hyperactivity disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7(12), 1638–1646. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2013.09.008>
14. Khatibah, K., Irwansyah, I., & Ritonga, H. J. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kerukunan Di Barus (Studi Terhadap Penganut Islam, Kristen, Dan Parmalim). *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 6(1), 86–98.
15. Mas'udi, M. F. (2000). *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Revisi). Mizan.
16. Oktarina, S., Wahyono, E., Zainal, A. G., Alif, M., & Sarifudin, A. (2022). FENOMENA THE GLASS CEILING PHENOMENON PADA PEREMPUAN PEKERJA. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 21(2), Article 2.
17. Purwani, D. A. (2021). *Pemberdayaan Era Digital*. Bursa Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=ymRYEAAAQBAJ>
18. Qhosiah, H., Kusumawardani, F., Fadiyah, A., Yuliani, Y., & B, D. S. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @RAHASIAGADIS PADA PENGENDALIAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI KOTA TANGERANG. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i1.650>
19. Rozana, A., & Purnama, H. (2022). Work Family Konflik Pada Pekerja Wanita di Era Modern. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7270>
20. Sastrosumarto, M. A. W. (2022). Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3657>
21. Serrano, D. R., Fraguas-Sánchez, A. I., González-Burgos, E., Martín, P., Llorente, C., & Lalatsa, A. (2023). Women as Industry 4.0. entrepreneurs: Unlocking the potential of entrepreneurship in Higher Education in STEM-related fields. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 78. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00346-4>
22. Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
23. Sobari, T., & Khamilawati, R. (2021). PERAN PEREMPUAN DI ERA DIGITAL: SEBUAH ANALISIS WACANA FEMINIS MODEL SARA MILLS. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.11245>
24. Subhan, P. D. Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan*. Prenada Media.
25. Sulasmi, E. (2021). *Perempuan dalam Dinamika Sosial Modern*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=LW5UEAAAQBAJ>
26. *Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online*. (t.t.). Diambil 10 Agustus 2024, dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
27. Suryaputri, J. D. (2021). Fenomena Junalisme TikTok di Media Baru. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 115–126. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i2.492>
28. Suwana, F. & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212–217. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
29. Taqiyyah, A., & Rochim, M. (2022). Hubungan Terpaan Informasi pada Akun Instagram @Rahasiagadis dengan Sikap Followers. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 43–52. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.818>
30. Wahyuni, P., Irma, A., & Arifin, S. (2021). *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=kmpKEAAAQBAJ>
31. Wicaksono, T. A., & Raul, A. (2022). Participatory Action Research: Kepuasan Anggota Dalam Suatu Lingkungan Komunitas Online (Analisis Komunitas Online: Playstation Indonesia Community). *Jurnal Teknologi Informasi*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.52643/jti.v8i1.1430>
32. Yaghoobi, C. (2011). Margot Badran, Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences (Oxford: Oneworld Publications, 2009). Pp. 400. \$29.95 paper. *International Journal of Middle East Studies*, 43(4), 754–755. <https://doi.org/10.1017/S0020743811001024>